

Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai

Sultan Fairuzy Ramadhan¹, Destario Metusala^{2,3}, Mawar ta Onida Sinaga⁴

¹Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Jakarta

²Program Studi Pascasarjana Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia

³UPT BKT Kebun Raya Purwodadi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

⁴Pengajar Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Jakarta

ABSTRACT

Ethnobotany is a tradition in utilizing variety of local plants. Ethnobotany tradition practices are well-existed at social life of inland tribes in Indonesia. Local communities of Mentawai tribe on the Siberut Island is one example. So far, the ethnobotany tradition has been done as a routine daily activity and it has not yet been managed as local ecotourism business. Therefore, the purpose of this study is to explain the potential and strategy to develop ethnobotany tradition of Mentawai tribe as a sustainable ecotourism. The research method used in this study was qualitative approach with interviews and direct observations. The results showed that ethnobotany tradition practices were environmentally based activities that have prioritized environmental conservation aspect. Various ethnobotany tradition practices were potentially to be developed as commodity for local ecotourism packages through business management approach. The positive impacts derived from the development of ethnobotanical ecotourism were: 1). Conservation of useful plant diversity; 2). Preservation of the rural communities' local wisdom; 3). Creating the economic and social benefits; 4). Public awareness about education of the environmental conservation.

Keywords: *Business, Ethnobotany, Ecotourism, Conservation*

PENDAHULUAN

Tradisi didefinisikan sebagai suatu gagasan, norma-norma atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas secara turun-menurun dan dipertahankan sejak nenek moyang/dahulu kala (Van Peursen, 1988 & Sztompka, 2007). Sedangkan kata “etnobotani” berasal dari dua kata, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan (Soekarman dan Riswan, 1992). Sehingga, etnobotani memiliki definisi: segala lingkup pengetahuan di masyarakat lokal,

mengenai tata cara pemanfaatan tumbuhan secara tradisional (Martin, 2004; Atok, 2009; Kandowanko dkk., 2011). Oleh karena itu, tradisi etnobotani dapat diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan dan dipertahankan oleh suatu komunitas tradisional secara turun-menurun sejak nenek moyang/dahulu kala. Tradisi tersebut tercipta dari kombinasi antara kebudayaan sosial masyarakat dengan keanekaragaman tumbuhan di masing-masing daerah. Sehingga, setiap suku pada

suatu daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, keanekaragaman spesies tumbuhan menjadi kunci penting dalam tradisi etnobotani (Setyowati dan Wardah, 2007).

Ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang mengutamakan prinsip pelestarian alam, mampu memberi manfaat secara ekonomi, meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal, serta mempertahankan keutuhan budaya lokal (Fandelli dan Mukhlison, 2000; Fandelli, 2000, Kahfi, 2015). Beberapa karakteristik ekowisata, yaitu: 1). Berkaitan erat dengan konservasi lingkungan; 2). Menawarkan peluang untuk menghargai lingkungan secara berkelanjutan; 3). Memberi pendapatan bagi kepentingan konservasi lingkungan; dan 4). Mendukung terpeliharanya keaslian budaya dari masyarakat lokal pedalaman Indonesia (Sastrayuda, 2010). Pada perkembangannya, ekowisata diterima luas oleh masyarakat global dan semakin prospektif, karena ekowisata tidak hanya menjual obyek wisata, akan tetapi juga menawarkan filosofi. Oleh karena itu, tren ekowisata tidak mengenal kejenuhan pasar (Fandelli dan Mukhlison, 2000).

Suku Mentawai merupakan kelompok masyarakat asli yang mendiami pulau-pulau utama di Kepulauan Mentawai, seperti Siberut, Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora (Coronose, 1986). Suku Mentawai termasuk dalam tipe masyarakat yang hidup dengan sistem berkebun, berburu, menangkap ikan dan meramu (Rudito, 1999; Erwin, 2015). Sebagian masyarakat Mentawai memegang teguh religinya yang asli, yaitu *Arat Sabulungan*. Mereka menyebutnya *Arat Sabulungan*, karena dalam setiap acara

ritualnya selalu menggunakan daun yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan Ulu Manua (Tuhan). Kepercayaan tersebut mengajarkan bahwa manusia harus memperlakukan alam, tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya (Rudito, 1999).

Pengetahuan tradisi etnobotani merupakan pengetahuan dasar suatu masyarakat dalam memanfaatkan berbagai tumbuhan secara tradisional untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Setyowati dan Wardah, 2007; Atok, 2009; Anggana, 2011). Praktik tradisi etnobotani masih terjaga dengan baik pada kehidupan masyarakat pedalaman suku Mentawai di Kepulauan Mentawai. Akan tetapi, tradisi etnobotani pada suku tersebut masih sebatas aktivitas pemenuhan kebutuhan harian. Pada sisi lain, tradisi etnobotani pada kawasan terluar mulai ditinggalkan karena dianggap kurang praktis (Zamzami, 2013, Siska dkk., 2015). Terlebih ketika generasi muda suku pedalaman tidak melihat keuntungan ekonomi pada pelaksanaan tradisi etnobotani, maka mereka cenderung meninggalkan tradisi tersebut (Zamzami, 2013). Oleh karena itu, apabila tidak ada upaya pengembangan tradisi etnobotani, dikhawatirkan tradisi etnobotani semakin terancam kelestariannya (Siska dkk., 2015). Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- (1) Apa sajakah tradisi etnobotani suku Mentawai yang berpotensi sebagai daya tarik pengunjung dalam pengembangan ekowisata?
- (2) Bagaimana tata cara pelaksanaan beberapa tradisi etnobotani masyarakat suku Mentawai yang berpotensi dalam pengembangan ekowisata?

- (3) Strategi apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan ekowisata tradisi etnobotani masyarakat suku Mentawai di wilayah tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui informasi mengenai jenis tradisi etnobotani suku Mentawai yang berpotensi sebagai daya tarik dalam pengembangan ekowisata;
- 2) Memaparkan tata cara pelaksanaan beberapa tradisi etnobotani masyarakat suku Mentawai yang berpotensi dalam pengembangan ekowisata;
- 3) Menjelaskan strategi pengembangan ekowisata tradisi etnobotani masyarakat suku Mentawai.

BAHAN DAN METODA PENELITIAN

Pengambilan data lapangan dilakukan pada salah satu kelompok masyarakat suku Mentawai di Pulau Siberut pada tahun 2010, melalui teknik wawancara dan observasi langsung. Analisis data dan penulisan dilakukan pada bulan Mei 2016 sampai Juli 2016. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat perekam, buku catatan, panduan wawancara, daftar pertanyaan dan kamera digital. Model pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan metoda kualitatif.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur secara mendalam (*depth interview*). Pertanyaan wawancara berupa tipe pertanyaan *open-ended*/terbuka. Narasumber sebagai informan kunci dalam wawancara ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan secara sengaja dengan prinsip pertimbangan. Kriteria narasumber

kunci terpilih yaitu masyarakat lokal pedalaman suku Mentawai-Pulau Siberut yang menguasai pengetahuan dan praktek etnobotani.

Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui secara langsung tata cara pelaksanaan dan berbagai kelengkapan pelaksanaan tradisi etnobotani pada masyarakat suku Mentawai. Selain itu, observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memperoleh dokumentasi kegiatan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *crosschecking* dengan pendapat beberapa informan. selanjutnya hasil observasi dirangkum, disintesis, serta dinarasikan secara runut. Konsep strategi pengembangan ekowisata tradisi etnobotani dirumuskan melalui pertimbangan atas dasar hasil wawancara, observasi, dan didukung berbagai literatur yang membahas mengenai pengembangan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan

Kelestarian dan keanekaragaman tumbuhan lokal yang tinggi di habitat Taman Nasional Pulau Siberut menjamin tersedianya berbagai bahan yang diperlukan dalam tradisi etnobotani. Apabila keanekaragaman tumbuhan tersebut berkurang atau hilang, maka dapat mengganggu pelaksanaan berbagai tradisi masyarakat suku Mentawai. Semakin beragam spesies tumbuhan, maka fungsi-fungsi yang tersedia juga semakin banyak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tradisi etnobotani sangat erat kaitannya dengan kelestarian keanekaragaman spesies tumbuhan di sekitarnya. Upaya menjaga kelestarian oleh masyarakat suku

Mentawai dilakukan dengan mengatur jadwal dan lokasi pemanenan, membatasi kuantitas pemanfaatan sumber daya alam, serta menjaga keutuhan hutan. Pada tradisi etnobotani yang masih terpelihara baik, masyarakat lokal umumnya memiliki kesadaran pelestarian alam yang tinggi (Suswita dkk, 2013).

Tradisi Etnobotani Suku Mentawai Sebagai Produk Ekowisata

Suku Mentawai memiliki berbagai tradisi etnobotani yang menonjol, dilaksanakan secara turun-menurun, serta memiliki daya tarik pengunjung. Beberapa diantaranya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk ekowisata, yaitu:

1. Panen Sagu

Aktivitas panen sagu (*Metroxylon sagu*) dilakukan secara tradisional oleh para pria dewasa untuk memperoleh tepung sagu siap olah. Secara singkat, tahapan panen sagu dijelaskan sebagai berikut: 1). Pemilihan pohon sagu (berdiameter 40 sampai 60 cm); 2). Penebangan dan pembersihan pohon sagu dari getahnya; 3). Menguliti batang sagu sampai terlihat bagian empulur tengahnya; 4). Proses pamarutan batang sagu; 5). Proses pemerasan parutan batang sagu yang ditampung pada tampin; 6). Proses pengendapan tepung pati sagu.



Gambar 1. Tata cara pelaksanaan panen sagu

2. Pembuatan Racun Panah

Pembuatan racun panah dilakukan untuk melapisi mata anak panah dengan racun yang terbuat dari getah tumbuhan alami. Racun digunakan untuk melumpuhkan hewan buruan. Tahapan pembuatan racun panah dijelaskan sebagai berikut: 1). Pemilihan ranting pohon upas (*Antiaris toxicaria*) kemudian diserut ujungnya; 2). Campurkan serutan kulit kayu dengan cabai hutan dengan cara ditumbuk; 3). Membuat gumpalan adonan dan diletakkan ke dalam cincin anyaman rotan; 4). Cincin anyaman rotan selanjutnya diperas untuk mengeluarkan getahnya; 5). Cairan racun dioleskan di ujung mata anak panah; 6) Anak panah yang telah dioleskan dijemur hingga kering racunnya.



Gambar 2. Tata cara pelaksanaan pembuatan racun panah

3. Pembuatan Cawat Kulit Pohon (Kabit)

Pembuatan cawat kulit pohon (kabit) dilakukan mengolah kulit pohon hingga menjadi lembaran serat yang dapat digunakan sebagai cawat tradisional. Tahapan pembuatan *Kabit* dijelaskan sebagai berikut: 1). Memilih pohon serat dewasa (*Artocarpus* sp); 2). Batang pohon ditebang, kemudian buat sebuah goresan yang dalam memanjang searah dengan batang pohon; 3). Batang yang telah digores kemudian dipukul-pukul dengan batang kayu; 4). Kulit batang selanjutnya ditarik dan dikelupas dari batang pokoknya; 5). Kulit batang kemudian dikelupas lagi untuk memisahkan dengan kulit terluarnya yang kasar, sehingga menyisakan lapisan yang halus dan bersih; 6). Kulit batang dipipihkan dengan cara dipukul-pukul menggunakan kayu; 7). Lembaran cawat dijemur dan diangin-anginkan selama 2-3 hari.



Gambar 3. Tata cara pelaksanaan pembuatan cawat kulit pohon (kabit)

Potensi Tradisi Etnobotani Suku Mentawai Sebagai Ekowisata Berkelanjutan

Tradisi etnobotani masyarakat pedalaman di suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, merupakan wujud interaksi harmonis manusia dengan keanekaragaman tumbuhan. Melalui pengembangan konsep ekowisata etnobotani, maka tradisi etnobotani yang sebelumnya merupakan rutinitas dalam memenuhi kebutuhan harian, menjadi sebuah aktivitas yang memiliki manfaat jamak. Manfaat tersebut meliputi tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Tradisi etnobotani sebagai ekowisata memiliki prinsip-prinsip yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan mendorong apresiasi yang tinggi terhadap budaya asli.

Keuntungan pengembangan ekowisata etnobotani antara lain:

1. Terpeliharanya Keberlangsungan Tradisi Adat Masyarakat Lokal

Pengembangan ekowisata etnobotani dapat mendorong terpeliharanya tradisi etnobotani di kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut karena tradisi etnobotani tidak hanya menjadi sekedar aktivitas rutin masyarakat dalam memenuhi kebutuhan harian mereka. Tetapi, tradisi etnobotani dipandang oleh masyarakat lokal sebagai sumber pendapatan tambahan.

2. Terlestarikannya Keanekaragaman Tumbuhan Bermanfaat

Ekowisata etnobotani mendorong pelestarian keanekaragaman tumbuhan asli

Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam konsep ekowisata etnobotani, ketersediaan keanekaragaman tumbuhan secara lestari merupakan syarat untuk dapat berlangsungnya tradisi etnobotani. Selain itu, tradisi etnobotani juga menciptakan rasa peduli masyarakat lokal terhadap kelestarian hutan. Hal tersebut karena sebagian besar spesies tumbuhan, masih tumbuh alami di hutan. Oleh karena itu, kelestarian hutan bersama dengan keanekaragaman tumbuhan di dalamnya menjadi penting dalam tradisi etnobotani.

3. Terciptanya Manfaat Ekonomi dan Sosial Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Ekowisata etnobotani dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Peningkatan kedatangan wisatawan akan meningkatkan pendapatan, yang dapat mempengaruhi usaha-usaha ekonomi terkait kepariwisataan di kawasan tersebut. Selain itu, ekowisata etnobotani akan mendorong pemerataan pendapatan dari para wisatawan menuju ke area pedalaman. Manfaat ekonomi yang diperoleh antara lain: pendapatan tambahan bagi pelaku paket ekowisata, serta terciptanya berbagai peluang usaha seperti rumah penginapan, usaha kuliner, dan usaha transportasi. Sedangkan manfaat sosial yang tercipta dari ekowisata etnobotani antara lain: pelatihan dan pengembangan *soft skill* pada masyarakat yang terlibat aktif, serta terpeliharanya tradisi masyarakat lokal.

4. Terpromosikannya Keaslian Budaya Lokal Indonesia

Tradisi etnobotani merupakan wujud budaya asli nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga kegiatan ekowisata etnobotani dapat menjadi wahana mempromosikan budaya asli lokal Indonesia ke mancanegara. Selain itu, tradisi etnobotani masyarakat lokal pedalaman merupakan budaya asli yang bersifat khas, sehingga diharapkan mampu menjadi produk jasa yang berdaya saing karena memiliki nilai orisinalitas dan kekhasan yang tinggi.

5. Penyadartahuan Masyarakat (*Public Awareness*)

Ekowisata etnobotani suku Mentawai dapat memberikan edukasi berbagai pengetahuan kepada masyarakat luas, terutama para wisatawan. Pengetahuan tersebut setidaknya mengenai 3 (tiga) hal penting, yaitu: 1). Pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat suku Mentawai; 2). Pengetahuan tentang pengenalan keanekaragaman spesies tumbuhan; 3). Pengetahuan tentang pendidikan pelestarian lingkungan.

6. Terbentuknya Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Ekowisata etnobotani dalam pelaksanaannya mengikutsertakan peran aktif masyarakat lokal, sehingga mampu menumbuhkan suatu kegiatan bisnis baru yang prospektif. Sebagai dampak lanjutan dari pengembangan ekowisata etnobotani adalah terbentuknya industri kreatif berbasis kearifan lokal. Produk-produk yang ditawarkan merupakan produk yang memiliki nilai kreatifitas, menonjolkan

simbol-simbol budaya asli setempat, serta sifatnya yang ramah lingkungan dan mendukung prinsip pelestarian.

Strategi Pengembangan Tradisi Etnobotani Suku Mentawai Sebagai Ekowisata Berkelanjutan

Berikut beberapa strategi penting untuk mendorong manajemen pengembangan ekowisata etnobotani yang berkelanjutan:

1. Pembuatan Rencana Aksi/*Action Plan*

Penyusunan rancangan ekowisata etnobotani dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokasi, akomodasi serta kondisi sosial pada masyarakat suku Mentawai untuk dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata tersebut. Penyusunan perencanaan, dimulai dengan studi banding pada pelaksanaan ekowisata yang telah ada di Indonesia. Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis kegiatan ekowisata etnobotani pada masyarakat suku Mentawai. Kegiatan analisis potensi dan hambatan yang dilakukan meliputi 1). Analisis terhadap potensi sumberdaya dan keunikan alam, 2). Analisis usaha, 3). Analisis dampak lingkungan, 4). Analisis ekonomi (*cost & benefit*), 5). Analisis sosial dan pemanfaatan ruang.

2. Konsultasi Publik

Konsultasi publik adalah proses dialog atau musyawarah pihak-pihak yang berkepentingan, guna mencapai kesepahaman dan kesepakatan terhadap suatu perencanaan. Konsultasi publik dilakukan dengan melibatkan para pihak terkait (*stakeholder*), yakni para tokoh masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan

(LSM/NGO) atau organisasi kepemudaan. Melalui konsultasi publik, diharapkan para tokoh masyarakat serta para generasi muda dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap program, serta berkomitmen untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan ekowisata etnobotani. Setelah mencapai kesepahaman, kemudian dilakukan pembahasan kesepakatan terkait pelaksanaan kegiatan. Kesepakatan meliputi teknis pengelolaan dan penentuan penanggungjawab dari kegiatan ekowisata etnobotani di lapangan.

3. Pembentukan Organisasi

Setiap kegiatan usaha bisnis membutuhkan struktur organisasi, yang berfungsi dalam pembagian wewenang dan tanggung-jawab dalam pengelolaan usaha, begitu pula dengan kegiatan ekowisata. Pada struktur organisasi, forum *stakeholder* berperan sebagai pengambil kebijakan untuk hal-hal yang bersifat skala besar dan krusial. Sedangkan masyarakat lokal akan dilibatkan sebagai penyedia produk ekowisata etnobotani. Pengelolaan berbasis masyarakat dilihat sebagai salah satu bentuk pengelolaan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Manajemen berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan *bottom-up* yang bisa difasilitasi oleh otoritas pemerintah atau LSM/NGO (Senyk, 2005). Pendekatan tersebut cocok diterapkan pada ekowisata etnobotani, dikarenakan memiliki aspek pemberdayaan masyarakat lokal. Pada pelaksanaannya, masyarakat lokal perlu diberi pendampingan, pelatihan

serta arahan terkait pengelolaan kegiatan.

4. Standar Penyajian Produk Ekowisata Etnobotani

Standar penyajian berfungsi untuk menjaga bentuk penyajian berbagai paket tradisi etnobotani agar informasi yang disampaikan tetap sama. Standar penyajian tersebut dibuat dalam bentuk *Standard Operating Procedure* (S.O.P) untuk setiap paket ekowisata etnobotani yang ditawarkan. Pembuatan S.O.P sebaiknya dibuat tidak terlalu kaku dan juga tidak terlalu longgar, agar aplikatif saat diterapkan di lapangan. Proses pembuatan hingga sosialisasi dilakukan dengan koordinasi intensif dari para *stakeholder*, khususnya dari pihak masyarakat lokal yang berperan sebagai penyedia jasa, serta perwakilan wisatawan/turis sebagai calon *user*/pengguna jasa.

5. Pengadaan dan Optimalisasi Sarana

Pengadaan sarana dan prasarana harus direncanakan dengan memperhatikan aspek keaslian ekologi dan tradisi, tidak dilakukan secara berlebihan, serta diupayakan untuk menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan yang terdapat di kawasan tersebut. Secara bertahap, optimalisasi sarana dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kenyamanan bagi wisatawan. Proses optimalisasi tersebut dilakukan melalui koordinasi para *stakeholder*. Koordinasi tersebut untuk mengakomodir kepentingan berbagai pihak, serta mempertahankan kearifan lokal, keaslian budaya, dan kelestarian tata ekologi yang beresiko terdampak akibat pembangunan sarana.

6. Promosi dan Pemasaran

Kegiatan promosi dilakukan dalam upaya mengenalkan produk ekowisata etnobotani kepada masyarakat luas, terutama wisatawan potensial. Media promosi dapat berupa media cetak maupun *online*, dengan menjadikan media sosial sebagai prioritas. Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang relatif praktis, serta daya jangkau yang sangat luas. Selain itu, kerjasama dengan pihak agen travel dapat menjadi alternatif promosi prospektif. Materi promosi harus memberi gambaran akurat dan lengkap terkait kegiatan ekowisata etnobotani. Hal tersebut untuk mengedukasi calon wisatawan yang akan mengunjungi ekowisata etnobotani. Seluruh pihak akan dilibatkan dalam aktifitas promosi dan pemasaran, serta diwajibkan untuk turut serta memperhatikan kelestarian lingkungan kawasan dan keberlangsungan tradisi etnobotani, sehingga memberi dampak positif bagi ekonomi mereka dan menjamin keberlangsungan ekowisata etnobotani.

7. Sistem Monitoring dan Evaluasi (MONEV)

Sistem monitoring dan evaluasi (MONEV) rutin diterapkan untuk tetap mempertahankan kualitas layanan jasa yang diberikan. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi bermanfaat dalam fungsi pengawasan untuk memantau perubahan, maupun mendeteksi secara dini adanya potensi penyimpangan dalam pelaksanaan ekowisata etnobotani. Selain itu, sistem MONEV juga berguna untuk mengukur kemajuan pelaksanaan program secara obyektif. Para

stakeholder akan melakukan rapat evaluasi pada periode yang telah ditentukan, untuk menentukan respon atau kebijakan terhadap permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

1. Beberapa tradisi etnobotani masyarakat pedalaman suku Mentawai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk ekowisata, antara lain: panen sagu, pembuatan racun panah, pembuatan cawat tradisional.
2. Tata cara pelaksanaan tradisi etnobotani masyarakat pedalaman suku Mentawai masih sangat alami dan tradisional sehingga berpotensi menjadi ekowisata berkelanjutan, yang berdampak positif terhadap lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan tradisi/budaya.

3. Strategi pengembangan tradisi etnobotani sebagai ekowisata berkelanjutan antara lain: pembuatan rencana aksi, konsultasi publik, pembentukan organisasi, standar penyajian produk, pengadaan dan optimalisasi sarana, promosi dan pemasaran, serta sistem monitoring dan evaluasi.

Saran

1. Diperlukan studi lebih lanjut terhadap daya dukung habitat terkait dengan intensitas pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku Mentawai.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak warga Suku Mentawai di Pulau Siberut yang telah berkenan membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, A.F. 2011. Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi. [Skripsi] Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Atok, A.R. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Bunaq (Studi Kasus di Desa Dirun Kecamatan Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur). [Skripsi]. Bogor. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Choy, 1997. Perencanaan Ekowisata. Belajar dari Pengalaman di South East Queensland. Proceedings on The Planning and Workshop of Planning Sustainable Tourism. Penerbit ITB Bandung.
- Coronese, S. 1986. Kebudayaan Suku Mentawai. Penerbit: PT Grafindia Jaya, Jakarta, 1-13.
- Erwin. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai Melalui Penguatan Kelembagaan Lokal Di Pulau Siberut. *Jurnal Sosio Konsepsia* 4(02):1-14.
- Fandelli, C. 2000. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fandelli, C., Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Global Ecotourism Statistik. 2000. www.ecotourism.com, diakses pada tanggal 16 Juli 2016.
- Husein, U. 2005. Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kahfi F., 2015. Pengelolaan Lingkungan Melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. Artikel Ilmiah Program Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Kandowanko, N.Y., M. Solang, J. Ahmad. 2011. Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat - Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo 2011:60 hal.
- Karta, N.L.P.A. dan I.K.P. Suarhana. 2014. Strategi Komunikasi Pemasaran Ekowisata Pada Destinasi Wisata Dolphin Hunting Lovina. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* 8(1):45-51.
- Martin, G.J. 2004. Ethnobotany: A 'People and Plant' Conservation Manual. Chapman and Hall, London.
- Mital, B., J. Baker. 2002. Advertising Strategies For Hospitality Services. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly* 9: 51-63.
- Rudito, B. 1999. Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai. Padang: Laboratorium Antropologi Fisip Universitas Andalas
- Sastrayuda G.S., 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Senyk, J. 2005. Lessons from the Equator Initiative: Community-based Management by Pred Nai Community Forestry Group in the Mangroves of Southeastern Thailand. Winnipeg: Natural Resources Institute. University of Manitoba.
- Setyowati FM, Wardah. 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Talang Mamak Disekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *Biodiversitas* 8(3), Juli : 228-232.
- Siska, L., S. Zainal, S.M. Sirait. 2015. Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari* 3(4):496-506.
- Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 1-7.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Suswita, D., Syamsuardi, A. Arbain. 2013. Studi Etnobotani dan Bentuk Upaya Pelestarian Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Kendurisko Di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Biologika* 2(1):67-80.

Sztompka, P. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media Grup, Jakarta.

UNWTO. 2007. www.ecotourism.com, diakses pada tanggal 16 Juli 2016.

Van Peursen, C.A. 1988. Strategi Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Zamzami, L. 2013. Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman. *Antropologi Indonesia* **34**(1):29-40